

Interaksi Autentik dalam Konteks Wisata: Perancangan Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris di Pantai Lakey

Wahyu^{1*}, Adiprasetio Prabowo², Muhammad Yani³, Syarifudin⁴

^{1,2} STKIP Al-Amin Dompu, Dompu, Indonesia

^{3,4} STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

*Coresponding Author: mbozho@gmail.com

Article history

Dikirim:

21-09-2025

Direvisi:

5-11-2025

Diterima:

26-11-2025

Key words:

Keterampilan Berbicara;
Pembelajaran Berbasis
Konteks; Wisata Lokal;
Bahasa Inggris.

Abstrak: Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa Inggris yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa di Indonesia. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis konteks autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMA di Kecamatan Huu, Kabupaten Dompu. Metode penelitian yang digunakan adalah desain model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang tahap evaluasinya menggunakan quasi-experimental dengan desain *pre-test* dan *post-test control group design*. Sampel terdiri dari dua kelas, yakni kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran berbasis potensi wisata Lakey dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berbicara, lembar observasi aktivitas siswa, angket respon siswa dan guru, serta wawancara mendalam. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji-t dan analisis deskriptif, serta secara kualitatif melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor meningkat sebesar 19,6 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 8,7 poin. Observasi aktivitas mengindikasikan peningkatan keterlibatan siswa sebesar 28%, khususnya dalam keberanahan berbicara. Respon angket memperlihatkan penilaian positif dari siswa (85%) dan guru (86%), sementara wawancara mengungkap bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks lokal yang autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa integrasi potensi wisata lokal dapat dijadikan strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di daerah dengan kekayaan budaya dan alam.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam komunikasi global pada era abad ke-21. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa internasional menjadi syarat penting dalam dunia



pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Keterampilan berbicara adalah sarana utama dalam pertukaran makna (Richards, 2017), sehingga menjadi indikator keberhasilan dalam pembelajaran bahasa. Brown (2017) menegaskan bahwa penguasaan berbicara membutuhkan latihan dalam konteks nyata, bukan sekadar penguasaan tata bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nunan (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan aspek paling esensial bagi siswa untuk membangun kompetensi komunikatif. Namun demikian, laporan EF EPI (Education First, 2023) menunjukkan bahwa tingkat kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih berada pada kategori menengah, dengan kelemahan dominan pada keterampilan berbicara. Kondisi ini menandakan perlunya strategi pembelajaran inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik komunikasi nyata.

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris juga menjadi prioritas guna mendukung daya saing sumber daya manusia Indonesia di ranah internasional. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memperluas akses terhadap peluang kerja, pendidikan tinggi, dan interaksi lintas budaya. Trilling & Fadel (2019) menyebutkan bahwa *communication skill* termasuk dalam keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan generasi muda. Lebih lanjut, Richards & Rodgers (2014) menekankan bahwa pengajaran berbicara harus berbasis pada aktivitas komunikatif yang menuntut partisipasi aktif siswa. Sejalan dengan itu, Arifin dkk (2025) menemukan bahwa siswa cenderung mengalami *language anxiety* ketika keterampilan berbicara hanya dilatih dalam ruang kelas tanpa dukungan konteks nyata. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan lingkungan belajar yang autentik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pantai Lakey yang berlokasi di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu destinasi wisata internasional yang terkenal dengan keindahan ombaknya dan menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara, khususnya peselancar. Kehadiran wisatawan asing di kawasan ini menciptakan peluang besar bagi siswa untuk berinteraksi langsung menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menjadikan Pantai Lakey sebagai laboratorium bahasa alami yang potensial dimanfaatkan dalam pembelajaran. Richards (2015) menekankan bahwa penggunaan konteks autentik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara Brown (2017) berpendapat bahwa integrasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran bahasa mendorong penggunaan bahasa target secara natural. Lebih jauh, Hutchinson & Waters (2018) melalui konsep *English for Specific Purposes (ESP)* menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan kebutuhan nyata siswa. Inayah dkk (2019) dan Li & Dewaele (2021) juga membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam praktik komunikasi berbasis konteks lokal meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menurunkan kecemasan berbicara. Oleh karena itu, potensi wisata Pantai Lakey memiliki nilai strategis, tidak hanya sebagai daya tarik ekonomi, tetapi juga sebagai sumber belajar autentik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Fakta menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti Pantai Lakey dalam pembelajaran bahasa Inggris masih sangat terbatas. Sebagian besar pembelajaran masih berfokus pada metode konvensional di ruang kelas, dengan penekanan pada penguasaan tata bahasa, kosakata, dan latihan berbicara yang bersifat



simulatif. Padahal, pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata diyakini lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Alshumaimeri (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis interaksi autentik mampu meningkatkan kelancaran dan keberanian siswa dalam berbicara. Demikian pula, Medina (2021) menegaskan bahwa *task-based learning* dengan konteks nyata memberikan hasil signifikan terhadap penguasaan keterampilan berbicara. Studi Fikni dkk (2024) dan Sriwulandari dkk (2025) di Indonesia lebih banyak menekankan penggunaan media digital atau metode komunikatif berbasis proyek, tetapi belum secara khusus mengaitkan potensi wisata lokal sebagai wahana pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, terdapat peluang besar untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari terbatasnya kajian yang mengintegrasikan potensi wisata ke dalam model pembelajaran bahasa Inggris secara sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan pada konteks formal di kelas atau penggunaan teknologi digital sebagai media pendukung. Belum banyak yang mengkaji potensi wisata sebagai sumber belajar autentik yang dapat memperkaya pengalaman komunikasi siswa. Konteks Pantai Lakey, dengan interaksi intensif antara masyarakat lokal dan wisatawan asing, sesungguhnya menyediakan ruang praktik komunikasi lintas budaya yang belum dieksplorasi secara optimal. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan potensi wisata sebagai sarana peningkatan keterampilan berbicara. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis potensi wisata Pantai Lakey.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran bahasa Inggris berbasis potensi wisata Pantai Lakey dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris yang sesuai dengan tuntutan global dan lokal; (2) merancang model pembelajaran yang memanfaatkan interaksi autentik dengan wisatawan mancanegara sebagai media praktik komunikasi; dan (3) mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kelancaran, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikatif siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian *English Language Teaching (ELT)* berbasis potensi lokal serta kontribusi praktis dalam mendukung kebijakan pendidikan kontekstual sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar*.

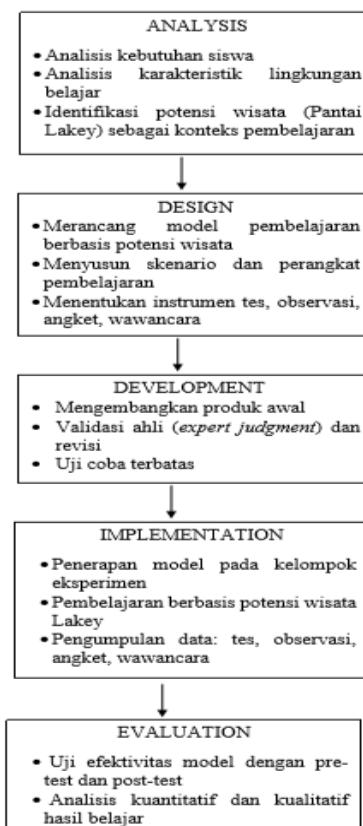
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin menganalisis kebutuhan pembelajaran, tetapi juga merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pembelajaran bahasa Inggris berbasis potensi wisata Pantai Lakey. Menurut Branch (2016), model ADDIE merupakan kerangka kerja sistematis dalam mengembangkan produk



pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Dengan desain ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan model pembelajaran inovatif yang dapat diuji secara empiris. Desain lengkap alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMA di Kecamatan Huu, Kabupaten Dompu, yang berada di sekitar kawasan wisata Pantai Lakey. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, mengingat kawasan tersebut merupakan destinasi wisata internasional dengan potensi besar untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris berbasis interaksi autentik. Jumlah partisipan yang terlibat dalam uji coba model adalah sekitar 60 siswa dari dua sekolah, dengan pembagian kelompok eksperimen dan kontrol. Guru bahasa Inggris di sekolah terkait juga dilibatkan sebagai fasilitator dan informan kunci untuk memperoleh data pendukung mengenai praktik pembelajaran.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari: (1) tes keterampilan berbicara bahasa Inggris, untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model; (2) lembar observasi, untuk menilai aktivitas siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis wisata; (3) angket, untuk mengetahui respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan; dan (4) wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman siswa serta pandangan guru mengenai



efektivitas pembelajaran. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dari ahli bahasa Inggris dan ahli pendidikan berbasis konteks lokal.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahap sesuai dengan model ADDIE. Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa, karakteristik lingkungan belajar, serta peluang pemanfaatan potensi wisata. Tahap desain difokuskan pada penyusunan rancangan model pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi dengan wisatawan mancanegara. Selanjutnya, tahap pengembangan melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul, skenario pembelajaran, dan media pendukung. Tahap implementasi dilakukan dengan menguji coba model pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang mencakup evaluasi formatif pada setiap tahap serta evaluasi sumatif untuk menilai efektivitas model secara keseluruhan.

Analisis Data

Data kuantitatif dari hasil tes keterampilan berbicara dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan serta antara kelompok eksperimen dan kontrol. Data kualitatif dari observasi, angket, dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola pengalaman siswa dan guru dalam penerapan model pembelajaran. Integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara, observasi aktivitas siswa, angket respon, serta wawancara mendalam, penelitian ini menghasilkan temuan yang menggambarkan efektivitas model pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Hasil-hasil tersebut tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan perubahan positif dalam motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa. Temuan inilah yang selanjutnya akan diuraikan lebih detail pada bagian hasil penelitian dan dianalisis secara mendalam dalam pembahasan.

1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

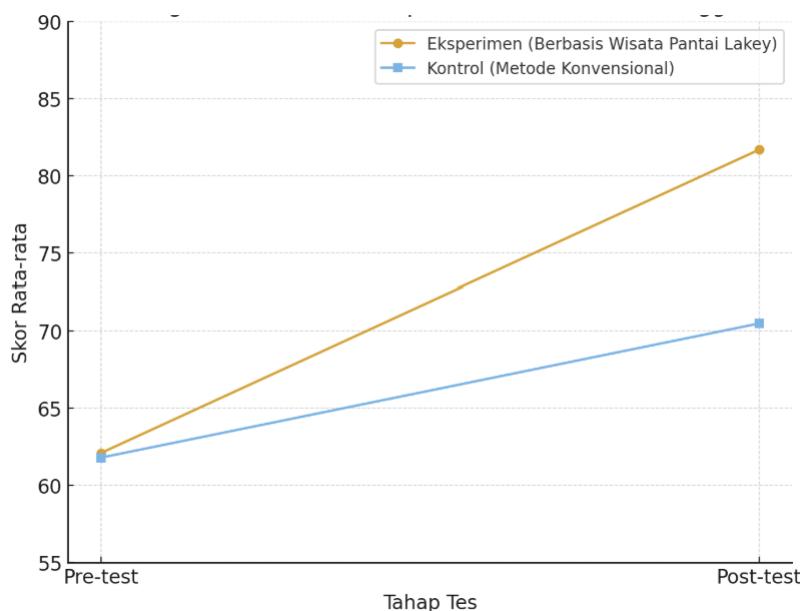
Pengukuran keterampilan berbicara siswa dilakukan melalui instrumen tes lisan yang mencakup empat aspek utama, yaitu kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*). Penilaian dilakukan menggunakan skala rubrik internasional (adaptasi dari *IELTS speaking band descriptors*), sehingga hasil dapat diinterpretasikan secara objektif. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*), baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen meningkat dari 62.1 ($SD = 5.4$) pada *pre-test* menjadi 81.7 ($SD = 6.1$) pada *post-test*, dengan persentase peningkatan sebesar 31.6%. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari rata-rata 61.8 ($SD = 6.2$) menjadi 70.5 ($SD = 5.7$), atau



sekitar 14.1%. Data ini menunjukkan adanya perbedaan peningkatan yang cukup signifikan antara kedua kelompok.

Untuk menguji signifikansi perbedaan, dilakukan analisis statistik inferensial. Uji *paired sample t-test* pada kedua kelompok menunjukkan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kontrol mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan setelah perlakuan ($p < 0.05$). Namun, uji *independent sample t-test* terhadap skor *post-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t = 5.62$, $p < 0.01$), yang menandakan bahwa model pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional.

Analisis per aspek keterampilan berbicara memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan paling tinggi pada aspek kelancaran (dari skor rata-rata 60.3 menjadi 83.2) dan kepercayaan diri dalam pelafalan (dari 61.5 menjadi 80.4). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi autentik dengan konteks wisata mampu mengurangi *speaking anxiety* dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris lebih alami. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Li & Dewaele (2021) yang menegaskan bahwa praktik berbicara dalam lingkungan autentik meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Medina (2021) yang menyatakan bahwa *task-based learning* berbasis konteks nyata lebih efektif dalam melatih kelancaran berbicara dibandingkan latihan berbasis kelas semata.



Gambar 2. Peningkatan Skor Pre-test dan Pos-test

Hasil tes keterampilan berbicara menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Pada saat pre-test, kedua kelompok memiliki skor rata-rata yang relatif sama, yaitu 62,1 pada kelompok eksperimen dan 61,8 pada kelompok kontrol. Hal ini menandakan bahwa kemampuan awal berbicara siswa relatif seimbang. Namun, setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan yang cukup tajam pada



kelompok eksperimen dengan skor rata-rata post-test mencapai 81,7, sementara kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 70,5.

Peningkatan skor sebesar 19,6 poin pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa integrasi potensi wisata lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 8,7 poin. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks autentik mampu memberikan stimulus lebih kuat dalam membangun kelancaran berbicara, kepercayaan diri, serta keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengukur keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris berbasis potensi wisata Pantai Lakey. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek-aspek keterlibatan siswa, yaitu perhatian terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta penggunaan kosakata dan ekspresi bahasa Inggris secara spontan. Pada pertemuan awal, sebagian besar siswa masih terlihat pasif dengan tingkat partisipasi rata-rata hanya 56%, terutama dalam aspek keberanian berbicara di depan kelas. Namun, setelah perlakuan diberikan secara konsisten, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang stabil. Pada pertemuan terakhir, rata-rata keterlibatan siswa meningkat menjadi 84%, dengan peningkatan paling signifikan pada indikator keberanian mengemukakan pendapat (dari 52% menjadi 82%).

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Speaking Berbasis Wisata Pantai Lakey

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan Awal (%)	Pertemuan Akhir (%)	Peningkatan (%)
1	Perhatian terhadap materi	60	86	+26
2	Partisipasi dalam diskusi	58	85	+27
3	Keberanian mengemukakan pendapat	52	82	+30
4	Penggunaan kosakata dan ekspresi	54	83	+29
Rata-rata		56	84	+28

Tabel ini memperlihatkan bahwa seluruh indikator aktivitas siswa meningkat secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 28%. Hal ini menguatkan bukti bahwa pembelajaran berbasis potensi wisata Lakey mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

3. Hasil Angket Respon Siswa dan Guru

Selain tes keterampilan berbicara dan observasi aktivitas, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada siswa dan guru. Angket ini



bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan tingkat kepuasan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Hasil angket dari siswa menunjukkan respons yang sangat positif. Sebanyak 87% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis potensi wisata membuat mereka lebih termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dekat dengan konteks budaya mereka. Sekitar 83% siswa merasa lebih percaya diri menggunakan kosakata baru karena mereka berlatih dalam situasi yang dianggap autentik. Selain itu, 85% siswa menilai bahwa kegiatan pembelajaran ini lebih menyenangkan dibandingkan metode konvensional.

Hasil angket menunjukkan bahwa 90% guru menilai model pembelajaran ini praktis untuk diterapkan, terutama karena memanfaatkan potensi lokal yang mudah diakses sebagai bahan ajar. Guru juga menilai bahwa penggunaan konteks wisata memberikan variasi dalam pembelajaran yang mampu mengatasi kejemuhan siswa. Namun demikian, sekitar 15% guru memberikan catatan bahwa pembelajaran ini membutuhkan perencanaan yang matang, terutama dalam mengintegrasikan materi bahasa Inggris dengan konten wisata agar tetap selaras dengan kurikulum.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Angket Respon Siswa dan Guru

No	Aspek Penilaian	Respon Siswa (%)	Respon Guru (%)	Keterangan Utama
1	Motivasi belajar meningkat	87	88	Materi kontekstual berbasis wisata mendorong antusiasme
2	Rasa percaya diri dalam speaking	83	85	Siswa lebih berani menggunakan kosakata baru
3	Pembelajaran lebih menyenangkan	85	82	Suasana kelas lebih interaktif dan variatif
4	Kemudahan penerapan model pembelajaran	—	90	Guru menilai praktis diterapkan di kelas
5	Kesesuaian dengan kurikulum	—	85	Membutuhkan integrasi dengan perencanaan yang baik
Rata-rata		85	86	Respon positif secara keseluruhan

Tabel ini memperlihatkan bahwa baik siswa maupun guru memberikan respon positif, dengan rata-rata skor di atas 85%, menegaskan keberhasilan model pembelajaran berbasis wisata Lakey.

4. Hasil Wawancara

Untuk melengkapi data kuantitatif dari tes, observasi, dan angket, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran berbasis potensi wisata Pantai Lakey. Wawancara ini bertujuan



menggali lebih jauh pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara dalam bahasa Inggris ketika konteks pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pariwisata di daerah Lakey. Salah seorang siswa menyatakan bahwa berbicara tentang topik wisata membuatnya lebih mudah mengingat kosakata karena materi terasa nyata dan tidak abstrak. Beberapa siswa juga menekankan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan tidak menegangkan.

Wawancara dengan guru mendukung temuan tersebut. Guru menilai bahwa penggunaan potensi wisata sebagai konteks pembelajaran memberi peluang besar untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, terutama siswa yang biasanya pasif dalam kelas. Guru juga menambahkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga menggunakan dalam konteks komunikasi nyata. Meski demikian, guru mengakui bahwa terdapat tantangan dalam hal kesiapan media pembelajaran dan waktu yang diperlukan untuk menyusun materi berbasis wisata agar sesuai dengan standar kurikulum.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Inggris berbasis potensi wisata Pantai Lakey mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hal ini tercermin dari hasil tes keterampilan berbicara yang memperlihatkan perbedaan mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan skor rata-rata sebesar 19,6 poin pada kelompok eksperimen dibandingkan hanya 8,7 poin pada kelompok kontrol mengindikasikan efektivitas pendekatan ini. Pencapaian tersebut sejalan dengan pandangan Brown (2015) bahwa pembelajaran berbicara akan lebih efektif apabila disajikan dalam konteks autentik yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata. Temuan ini juga memperkuat argumen Richards (2017) yang menekankan pentingnya konteks komunikatif untuk mendorong kelancaran (*fluency*) dan akurasi (*accuracy*) dalam keterampilan berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara konsisten. Peningkatan rata-rata 28% pada aspek aktivitas belajar, khususnya keberanian dalam berbicara, memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis wisata mampu mengatasi hambatan psikologis siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Krashen's, (2018) mengenai *affective filter hypothesis* yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat menurunkan hambatan emosional siswa dalam menggunakan bahasa asing. Selanjutnya, temuan ini konsisten dengan penelitian Newton & Nation (2020) yang menekankan bahwa aktivitas berbasis pengalaman nyata mampu memperkuat daya ingat kosakata dan struktur bahasa karena terkait dengan konteks personal siswa.

Data dari angket dan wawancara semakin memperkuat efektivitas pendekatan ini. Respon positif siswa (85%) dan guru (86%) menunjukkan adanya penerimaan yang tinggi terhadap model pembelajaran berbasis wisata. Hal ini sejalan dengan temuan (Dörnyei, 2019) tentang pentingnya motivasi dalam pembelajaran bahasa asing, di mana konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa



dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Selain itu, guru menilai bahwa model ini praktis dan relevan untuk diterapkan, meskipun memerlukan perencanaan yang lebih matang. Temuan ini paralel dengan studi Ratri dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan relevansi materi sekaligus menjaga keterkaitan dengan kurikulum nasional.

Wawancara mendalam memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris ketika pembelajaran dihubungkan dengan potensi wisata lokal. Siswa menyatakan bahwa kosakata dan ungkapan lebih mudah diingat karena dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Guru juga mengonfirmasi bahwa metode ini membuat siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif. Hal ini selaras dengan pendapat Ellis (2020) yang menekankan bahwa *task-based learning* berbasis konteks nyata mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam komunikasi. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Nurdiana dkk (2023) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat ikatan emosional siswa dengan materi, sehingga mendorong keberanian dalam menggunakan bahasa asing.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis potensi wisata Lakey tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, tetapi juga memperbaiki aspek motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa. Hal ini menunjukkan relevansi antara temuan penelitian dengan teori pembelajaran bahasa kontemporer yang menekankan pentingnya konteks autentik, motivasi, dan pengalaman nyata dalam mendukung pencapaian kompetensi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa integrasi potensi wisata lokal dapat menjadi alternatif strategi efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di daerah yang kaya akan sumber daya budaya dan alam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran bahasa Inggris berbasis potensi wisata Pantai Lakey terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, yang memperlihatkan bahwa penggunaan konteks autentik berbasis lokal mampu memperkuat kelancaran dan ketepatan berbicara siswa. Observasi aktivitas juga mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara konsisten, terutama dalam aspek keberanian mengemukakan pendapat dan penggunaan kosakata secara spontan.

Angket respon siswa dan guru memperlihatkan penerimaan positif terhadap model pembelajaran ini, dengan rata-rata persentase di atas 85%. Siswa merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan menikmati proses pembelajaran, sementara guru menilai pendekatan ini praktis serta relevan meskipun membutuhkan perencanaan lebih matang. Wawancara mendalam semakin memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman berbicara dalam bahasa Inggris ketika materi dikaitkan dengan potensi wisata lokal yang akrab dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa integrasi potensi wisata lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kompetensi berbicara, tetapi juga menumbuhkan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan sumber



daya budaya dapat dijadikan alternatif strategi inovatif dalam pengajaran bahasa, terutama di daerah yang memiliki kekayaan alam dan budaya seperti Pantai Lakey.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshumaimeri, Y. A. (2015). Using Material Authenticity in the Saudi English Textbook Design: A Content Analysis from the Viewpoint of EFL Teachers. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.2p.229>
- Arifin, A. A. A., Malihah, N., & Nabella, A. C. R. (2025). Factors Of EFL Students' language Anxiety In English Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(2), 304. <https://doi.org/10.33394/jtp.v10i2.14480>
- Branch, R. M. (2016). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Brown, H. D. (2017). *Principles of Language Learning and Teaching* (7th ed.). Pearson Education.
- Dörnyei, Z. (2019). *Motivation and Second Language Acquisition*. Routledge.
- Education First. (2023). *EF English Proficiency Index 2023*.
- Ellis, R. (2020). *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Fikni, Z., Maysuroh, S., Rama Taufik, M., Husnu, M., Inggris, P. B., Seni, B., & Humaniora, D. (2024). Indonesian Research Journal on Education Online Media As a Learning Medium For Students to Improve English Speaking Skill In The Era of Digitalization. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Hutchinson, T., & Waters, A. (2018). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Inayah, N., Komariah, E., & Nasir, A. (2019). The Practice of Authentic Assessment in an EFL Speaking Classroom. *Studies in English Language and Education*, 6(1), 152–162. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i1.13069>
- Krashen's, S. (2018). Second Language Acquisition and The Affective Filter Hypothesis. *Language Education Review*, 12(1), 25–35.
- Li, C., & Dewaele, J.-M. (2021). How Classroom Environment and General Grit Predict Foreign Language Classroom Anxiety of Chinese EFL Students. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 3(2), 86–98. <https://doi.org/10.52598/jpll/3/2/6>



- Medina Fernández, A. (2021). The effects of Task-Based Language Teaching on the Speaking Skill: A systematic research synthesis and meta-analysis. *Ciencia Digital*, 5(4), 72–93. <https://doi.org/10.33262/cienciadigital.v5i4.1801>
- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2020). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking* (2nd ed.). Routledge.
- Nunan, D. (2018). *Teaching Speaking to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Nurdiana, N., Shafwati, D., & Heriyanto. (2023). *Speaking Learning Based on Local Cultural Wisdom* (pp. 390–396). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_39
- Ratri, D. P., Widiati, U., Astutik, I., & Jonathans, P. M. (2024). A Systematic Review on the Integration of Local Culture into English Language Teaching in Southeast Asia: Current Practices and Impacts on Learners' Attitude and Engagement. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.05>
- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sriwulandari, N., Astuti, P., & Anas, M. (2025). Application Of Project-Based Learning Method To Improve 21st Century Skills. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(6).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

